

## ABSTRAK

HIV dan AIDS merupakan isu penting dalam dunia kesehatan yang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Poliklinik UPIPI atau Unit Pelayanan Intermediit Penyakit Infeksi merupakan bagian dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soetomo, Surabaya, yang menangani terapi serta pengobatan bagi ODHIV, serta merupakan unit penanggulangan HIV dan AIDS. Di UPIPI terdapat 2 waria yang berperan sebagai relawan pendamping ODHIV yang memberikan pelayanan berupa dukungan, perawatan dan edukasi bagi ODHIV. Keterlibatan waria dalam bidang layanan kesehatan masyarakat di rumah sakit, bukanlah hal yang umum digeluti waria di Indonesia, karena adanya stigma negatif waria sebagai masyarakat kelas sosial bawah dan pekerja seks murahan.

Dengan menggunakan teori praktik Bourdieu, penelitian ini berusaha melihat proses keterlibatan para waria ini serta penerimaan lingkungan UPIPI terhadap keberadaan mereka. Untuk tujuan tersebut maka digunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terlibat, serta dibantu dengan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Penelitian ini menemukan bahwa awal mula keterlibatan para waria di UPIPI dikarenakan adanya kebutuhan sumber daya untuk menjangkau komunitas waria dalam program penanggulangan HIV dan AIDS. Pasien ODHIV dan pekerja medis di lingkungan UPIPI perlahan-lahan dapat menerima keberadaan waria, walaupun ada pihak-pihak yang tidak melihat kegiatan ini sebagai suatu hal yang positif. Para waria mampu meraih bentuk-bentuk modal berupa modal ekonomi berbentuk penghasilan bulanan; modal budaya berbentuk pengetahuan tentang perawatan serta pendampingan ODHIV, juga kemampuan berbahasa mereka; modal sosial berbentuk perluasan jaringan sosial; dan modal simbolik, yang berdampak pada penerimaan dan pengakuan masyarakat di lingkungannya atas aktivitas mereka sebagai pekerja kemanusiaan.

Kata kunci: waria, HIV dan AIDS, ODHIV, pendamping ODHIV, UPIPI, teori praktik Bourdieu, habitus, arena, modal.